

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mempunyai peran yang krusial sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada investor dan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses pengambilan keputusan (Wijaya, 2020). Laporan keuangan menyajikan informasi terkait situasi keuangan dengan tujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan mengukur kinerja perusahaan. PSAK No. 1 juga menekankan pentingnya informasi laba dalam mengevaluasi perubahan potensi sumber daya ekonomi yang dapat diatur di masa mendatang. Hal ini mencakup penghasilan arus kas dari sumber daya yang tersedia dan memberikan landasan pertimbangan terkait sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan penambahan sumber daya (IAI, 2019). Pentingnya informasi laba tidak hanya terbatas bagi pihak manajemen untuk mengukur hasil kinerja perusahaan, tetapi juga bagi pihak kreditor dan investor. Mereka memanfaatkan informasi laba untuk menilai kinerja manajemen dan membuat prediksi terhadap potensi laba di masa depan. Perusahaan dengan laba yang tinggi dan pertumbuhan laba yang signifikan setiap tahunnya, maka menunjukkan laba yang dimiliki oleh perusahaan berkualitas.

Kualitas laba merupakan keterampilan dalam menunjukkan perolehan laba secara terbuka pada laporan keuangan yang didukung oleh bukti fakta dan menggambarkan profitabilitas perusahaan yang sebenarnya (Sasongko et al., 2021). Dalam perusahaan, diperlukan laba yang berkualitas sehingga memperoleh suatu gambaran yang akurat mengenai kinerja keuangan tanpa adanya manipulasi atau rekayasa informasi (Ashma' & Rahmawati, 2019). Perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan terbukti memiliki kualitas tinggi, hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang stabil dari manajemen maupun investor (Sasongko et al., 2021). Sehingga respon pasar terhadap laba mengalami peningkatan, secara tidak langsung dapat

meningkatkan kepercayaan pihak internal maupun eksternal yang kemungkinan besar akan bersedia menyediakan dana investasi.

Menurut Wijaya. H, (2020) Kualitas laba perusahaan dapat dinilai dengan menghitung *Earnings Response Coefficients* (ERC), yang dilakukan melalui dua bentuk analisis yaitu *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE). Dibawah ini terdapat tabel yang menampilkan perhitungan *earnings response coefficients* dari sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Tabel 1.1 ERC Sektor Consumer Non-Cyclical

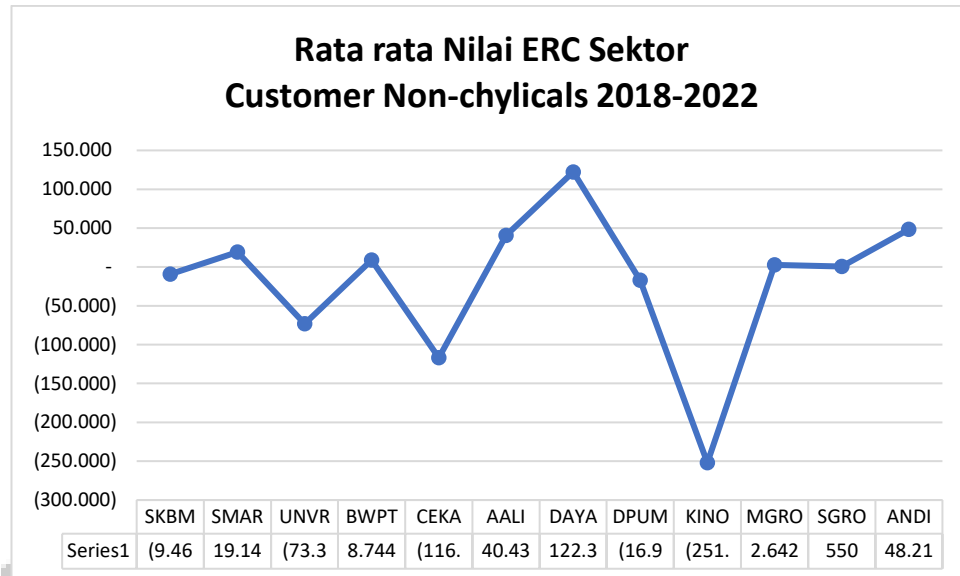
Perusahaan	Kode	Tahun	ERC	Rata-Rata
PT Sekar Bumi Tbk.	SKBM	2018	- 55.567	9.468
		2019	- 38.277	
		2020	18.201	
		2021	14.364	
		2022	13.939	
PT SMART	SMAR	2018	- 53.433	19.146
		2019	52.410	
		2020	37.135	
		2021	31.654	
		2022	27.963	
PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	2018	52.130	- 73.357
		2019	- 83.171	
		2020	- 19.446	
		2021	- 79.635	
		2022	- 236.662	
PT Eagle High Plantations Tbk.	BWPT	2018	- 2.941	8.744
		2019	- 1.782	
		2020	54.890	
		2021	- 9.128	
		2022	2.682	
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	2018	137.277	- 116.845
		2019	- 14.359	
		2020	122.569	
		2021	- 725.259	
		2022	- 104.452	
PT Asta Argo Lestari Tbk	AALI	2018	63.291	40.432
		2019	19.958	
		2020	- 5.780	
		2021	- 12.463	
		2022	137.154	
PT Duta Intidaya Tbk.	DAYA	2018	- 24.241	122.334
		2019	19.627	
		2020	- 13.845	
		2021	852.576	

		2022	-	222.449	
PT Dua Putra Utama Makmur Tbk.	DPUM	2018		25.493	- 16.987
		2019		579	
		2020	-	195.872	
		2021		29.763	
		2022		55.102	
PT Kino Indonesia Tbk.	KINO	2018		190.105	- 251.988
		2019		28.025	
		2020	-	88.602	
		2021	-	1.382.580	
		2022	-	6.886	
PT Mahkota Group Tbk.	MGRO	2018	-	2.766	2.642
		2019		7.263	
		2020		1.284	
		2021		2.473	
		2022		4.958	
PT Sampoerna Agro Tbk.	SGRO	2018		4.532	550
		2019		8.210	
		2020		480	
		2021		692	
		2022	-	11.164	
PT Andira Agro Tbk.	ANDI	2018		26.069	48.217
		2019		99.643	
		2020		49.882	
		2021		91.037	
		2022	-	25.545	

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan data dalam tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas laba perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tercermin dari *earnings response coefficients* (ERC), mengalami fluktuatif cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Meskipun perusahaan tersebut menunjukkan nilai laba dan pergerakan saham yang relatif baik, namun terlihat dari tabel diatas bahwa reaksi pasar belum merespons laba secara maksimal. Tinggi rendahnya nilai saham yang diukur melalui ERC tergantung pada bagaimana investor menanggapi informasi laba perusahaan (Ahabba & Sebrina, 2020). Kualitas informasi laba dianggap tinggi dan berkualitas apabila reaksi pasar, sebagaimana tercermin dari nilai ERC juga tinggi. Sebaliknya, apabila ERC pada perusahaan rendah, diartikan bahwa laba yang dihasilkan masih kurang menggambarkan bagi investor, hal ini mempengaruhi investor dalam menganbil keputusan ekonomi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, tabel 1.1 dibuat dalam bentuk grafik

rata-rata *earnings response coefficients* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Grafik tersebut akan memberikan visualisasi yang lebih mudah dipahami terkait tren fluktuatif kualitas laba selama periode 2018-2022.



Gambar 1 1 Grafik Rata-rata ERC Consumer Non-Cyclicals  
Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa nilai rata-rata kualitas laba yang tercermin dari ERC mengalami *trend* yang fluktuatif selama lima tahun terakhir. PT Duta Intidaya Tbk (DAYA) menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola laba dan harga saham, dengan pencapaian tertinggi pada tahun 2021 sebesar 852,578 atau meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2020. DAYA memiliki nilai rata-rata tertinggi selama lima tahun terakhir sebesar 122,334. Oleh karena itu, pergerakan harga saham perusahaan ini dapat mencerminkan reaksi pasar dengan baik. Sementara itu, PT Kino Indonesia Tbk (KINO) memiliki nilai rata-rata terendah sebesar -251,988 yang disebabkan oleh reaksi pasar yang menurun secara signifikan terhadap laba perusahaan sebesar -1,382,580 pada tahun 2021. Pernyataan diatas, menunjukkan bahwa DAYA berhasil memanfaatkan laba dengan lebih efektif, sementara KINO menghadapi tantangan dalam mendapatkan respon positif dari pasar terhadap laba mereka.

Sektor *Consumer non-cyclicals* merupakan indeks dengan tingkat pengembalian saham yang lebih tinggi sebesar 205,77%, dibandingkan dengan IHGS sebesar 148,57% dan LQ-45 sebesar 103,5 (Pratiwi et al., 2021). Kinerja sektor ini dapat dianggap signifikan, tetapi hal ini tidak menjamin pertumbuhan setiap tahunnya. Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa nilai rata-rata ERC mengalami *trend* yang fluktuatif selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, Indeks sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan sebesar 7,43% secara year to date (ytd), yang disebabkan oleh penurunan saham bigcaps pada sektor tersebut, khususnya perusahaan UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk) sebesar 30,95% dan HMSP (PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk) sebesar 23,26% (Investasi konten.id, 2019).

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persistensi laba. Persistensi laba memiliki peran sebagai indikator kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas jumlah laba yang diterima saat ini hingga masa yang akan datang (Hanifa, 2018). Persistensi laba mencerminkan penilaian terhadap keberlanjutan (*sustainable*) laba di masa mendatang yang dapat diantisipasi dari laba saat ini atau laba dalam periode yang sedang berjalan (Ahabba & Sebrina, 2020). Laba yang berkualitas diartikan sebagai laba yang memiliki karakteristik keberlanjutan dan bukan bersifat sementara (Aminatu, 2020), sehingga mampu menjaga stabilitas dalam perolehan laba selama menjalankan aktivitas operasional. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wijaya. H, 2020) dan (Aminatu, 2020) menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang mampu mempertahankan laba yang persisten, dimana laba tahun sekarang dapat mencerminkan perolehan laba dimasa mendatang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Struktur modal adalah cara perusahaan menggunakan sumber daya berdasarkan asetnya untuk meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham dengan mempertimbangkan biaya tetap (Kospa, 2021). Proses penilaian yang umum dilakukan terhadap struktur modal adalah dengan membandingkan pendanaan jangka panjang melalui pinjaman dengan modal yang ditanamkan

sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Hariyani et al., 2022), (Tarigan, 2022) dan (Setiasih, 2020) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Ini dapat menunjukkan bahwa semakin sedikit perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya, semakin tinggi kualitas labanya.

Penelitian ini menggunakan tata kelola perusahaan, yang dikenal sebagai *Good Corporate Governance* (GCG), berperan sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh persistensi laba dan struktur modal terhadap kualitas laba. GCG mewakili prinsip-prinsip yang diterapkan perusahaan dalam menumbuhkan nilai perusahaan dan memastikan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang. Terdapat lima prinsip GCG yang perlu diterapkan oleh perusahaan, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. GCG diterapkan dengan tujuan untuk membangun kepercayaan investor agar yakin dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Alasan penggunaan GCG sebagai pemoderasi dalam penelitian ini adalah karena masih jarang ditemukan penggunaan GCG sebagai pemoderasi antara persistensi laba dan struktur modal terhadap kualitas laba dalam penelitian sebelumnya sehingga hal ini dapat menjadi keterbaruan penelitian.

*Good Corporate Governance* (GCG) dapat berperan sebagai faktor pemoderasi terhadap pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Penerapan GCG di perusahaan memiliki potensi untuk mempengaruhi sejauh mana laba perusahaan mampu bertahan atau persisten dari satu periode ke periode berikutnya, yang didasarkan pada prinsip-prinsip GCG. Persistensi laba mencerminkan ketekunan perusahaan dalam menciptakan laba yang dapat menggambarkan keberlanjutan di masa mendatang. Tingginya persistensi laba dapat meningkatkan minat para investor, karena perusahaan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kualitas laba yang baik secara berkesinambungan. Hubungan yang kuat antara perusahaan dengan investor, yang ditandai oleh baiknya pengelolaan tata kelola dan kualitas laba yang persisten, dapat menjadikan perusahaan lebih menarik bagi para investor. Sehingga, perusahaan dengan kombinasi tata kelola dan kualitas laba yang persisten memiliki potensi untuk lebih berhasil menarik minat investor. Dengan

begitu, kesimpulannya ialah GCG dapat menjadi faktor pemoderasi terhadap pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.

*Good Corporate Governance* (GCG) juga dapat berperan sebagai faktor pemoderasi terhadap pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Struktur modal mencakup penggunaan aset perusahaan yang terdiri dari kombinasi utang dan ekuitas (Harwanti, 2020). GCG merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal, melibatkan tata kelola yang memiliki hubungan partisipasi para pihak dalam entitas untuk menentukan kinerja perusahaan (Harwanti, 2020). GCG yang kuat dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mendorong manajemen untuk mengambil tindakan guna memaksimalkan modal pemegang saham dengan optimalisasi biaya modal. Hubungan yang baik antara penerapan GCG dan kebijakan struktur modal yang mendukung kualitas laba dapat menciptakan lingkungan bisnis yang stabil dan dapat dipercaya bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor. Oleh karena itu, penerapan GCG yang baik tidak hanya dapat memengaruhi positif kualitas laba perusahaan melalui struktur modal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif secara keseluruhan terhadap keberlanjutan dan kepercayaan dalam bisnis perusahaan.

Motivasi penelitian ini dilakukan karena masih adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko et al., 2021) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. sejalan dengan (Sasongko et al., 2021), hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arisanti, 2019) juga menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian (Sholeha, 2023) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sejalan dengan (Sholeha, 2023), hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mappadang, 2021) juga menunjukkan signifikan negatif terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan GCG sebagai faktor pemoderasi, yang merupakan salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan untuk mengelola dan memperoleh laba berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persistensi laba dan struktur modal. Adanya ketidak konsistenan pada peneliti terdahulu, menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait gap dan *inkonsistensi* pada peneliti terdahulu. Untuk mengatasi perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti menambahkan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderating. Penulis mempunyai ketertarikan atas penjelasan diatas, sehingga penelitian ini terkait dengan **“Pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat enam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah Persistensi Laba dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba?
5. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba
2. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba



3. Untuk mengetahui pengaruh Persistensi Laba dan Struktur Modal secara simultan terhadap Kualitas Laba
4. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba
5. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memoderasi Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat untuk

##### 1. Universitas

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menjadi referensi utama dan bahan bacaan baru bidang akademik di lingkungan Universitas. Khususnya, terkait pengaruh setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, menjadi bahan pembelajaran yang bernilai dan pengembangan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

##### 2. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, informasi dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama mengenai “Pengaruh Parsistensi Laba dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”

##### 3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dan pertimbangan yang relevan bagi perusahaan serta investor dalam mengambil keputusan. Tujuannya untuk mencegah terjadinya kasus yang berkaitan dengan kualitas laba, sehingga meningkatkan kepercayaan dan integritas dalam mengambil keputusan bisnis.